

# PRABOWO PUNYA LINK DENGAN MOSSAD

**Pengantar: LETJEN TNI (Purn) Prabowo Subianto diberi kewarganegaraan kehormatan oleh pemerintah kerajaan Yordania. Berita ini segera menjadi berita utama politik Indonesia mengingat sebagai tokoh kontroversial, Prabowo masih meninggalkan sejumlah persoalan dan tanda tanya di Indonesia, terutama mengenai posisi dan perannya dalam berbagai persoalan yang ditudingkan kepadanya, mulai dari kasus penculikan mahasiswa dan aktivis prodemokrasi, penembakan mahasiswa Trisakti dan kerusuhan Mei 1998 lalu.**

OLEH: HERMAWAN SULISTYO

**U**NTUK mendapatkan gambaran mengenai pikiran-pikiran Prabowo di balik semua isu tersebut, Hermawan Sulistyو melakukan wawancara imajiner. Wawancara imajiner ini harus dilakukan, karena hingga saat ini Prabowo masih menetap di Istana Raja Hussein di Amman, ibukota Yordania. Berikut ini sebagian petikan wawancara tersebut.

**Hermawan Sulistyو (HS):** Diterimanya Anda menjadi warga negara kehormatan Yordania menjadi berita utama di Indonesia. Bagaimana sebetulnya kisah Anda bisa sampai mendapat kewarganegaraan kehormatan tersebut?

**Prabowo Subianto (PS):** Sebetulnya masalahnya sederhana saja. Kalau tidak ada berita di Al-Ra'i, surat kabar Yordania mengenai masalah itu, orang tidak akan ribut. Berita itu kan yang dikutip Kompas, kemudian diikuti koran-koran lain di Indonesia. Orang Indonesia itu suka sensasi, sehingga berita yang biasa saja menjadi luar biasa.

**HS:** Apa punya kewarganegaraan lain itu hal yang biasa? Indonesia kan tidak mengenal prinsip dual citizenship alias dwikewarganegaraan?

**PS:** Tetapi kalau orang lain tidak diributkan? Pak Habibie sampai sekarang tidak pernah mengklarifikasi dia punya kewarganegaraan Jerman atau tidak. Mengapa pers Indonesia tidak ribut?

**HS:** Mungkin karena Habibie bukan perwira seperti Anda ya? Dia kan tidak pernah terlibat penculikan para aktivis. Dosanya hanya sebatas sebagai presiden tidak bertanggung jawab atas penembakan mahasiswa di Semanggi. Dan memerintahkan pasukan untuk menggebu-gebu mahasiswa rasanya tidak separah memerintahkan penculikan para aktivis. Bisa Anda ceritakan soal penculikan itu?

**PS:** Itulah. Mahasiswa tetap digebuki dan dibunuh oleh pemerintah di bawah Pak Habibie. Dulu, kalau ada kasus seperti itu, selalu saya dituduh pelakunya, sehingga saya di-DPK-kan (Dewan Kehormatan Perwira yang bertugas untuk menilai pelanggaran etika perwira TNI, HS). Saya menculik itu karena ada perintah. Jadi saya pelaksana saja. Kalau Pak Habibie kan presiden, sehingga

dia yang memberi perintah, bukan pelaksana seperti saya.

**HS:** Kalau Anda hanya menjalankan perintah, siapa yang memerintah Anda pada waktu itu?

**PS:** Dua orang jenderal perwira tinggi. Namanya tidak perlu saya sebut.

**HS:** Pak Harto? Bukankah Kopassus hanya bisa diperintah oleh Pangab dan panglima tertinggi (rangtu)?

**PS:** Bukan. Beliau tahu, tetapi bukan yang memberi perintah. Pokoknya saya tidak mau menyebut namanya. Di DKP saja saya menggunakan hak untuk tidak menjawab. Sebagai perwira sejati dan patriot Indonesia, saya tidak akan mengungkap nama mereka. Itu rahasia dan kehormatan saya sebagai perwira.

**HS:** Mengapa Anda melaksanakan perintah tersebut, kalau tahu tidak benar?

**PS:** Order is order! Perintah bagi saya adalah perintah. Saya ini prajurit TNI. Jadi apapun perintah itu, harus saya laksanakan.

**HS:** Bisa Anda ceritakan masa lalu Anda?

**PS:** Masa kecil saya habis di luar negeri, pindah-pindah ikut orang tua. Di Malaysia, Jepang, Eropa, Amerika sampai SMA. Ayah (Soemitro Djojohadikusumo, begawan ekonomi Indonesia dan salah satu arsitek ekonomi orde baru, HS) adalah tokoh PSI, Partai Sosialis Indonesia yang sejak terlibat PRRI/Permesta dikejar-kejar oleh Bung Karno, sehingga harus pindah-pindah di luar negeri. Keluarga kami baru kembali ke Indonesia pada tahun 1967, ketika Bung Karno sudah jatuh dan Pak Harto naik.

**HS:** Lalu Anda masuk Akabri?

**PS:** Ya. Sebelumnya saya sempat kuliah di Fakultas Ekonomi UI. Mula-mula memang ingin jadi ekonom. Barangkali terpengaruh oleh ayah saya. Baru kemudian saya masuk Akabri, karena rupanya panggilan untuk menjadi tentara lebih besar dari pada keinginan untuk menjadi ekonom.

**HS:** Kabarnya waktu Anda menjadi taruna Akabri belum bisa bahasa Indonesia?

**PS:** Bisa, sedikit-sedikit. Maklum, tidak pernah tinggal di Indonesia. Sewaktu jadi taruna, pada saat taruna lain sedang belajar bahasa Inggris, saya malah diberi kursus bahasa In-

donesia, sama-sama Agus Widjojo (putra pahlawan revolusi Sutoyo, sekarang Letjen Agus Widjojo, Asrenum ABRI, HS).

**HS:** Kabarnya Anda juga pernah desersi?

**PS:** Begini ceritanya. Saya berenam, bersama lima teman taruna lain, semuanya anak Jakarta, kabur ke ibukota sewaktu liburan akhir pekan. Menurut peraturan, kami hanya boleh pesiar sampai Magelang saja. Tapi kami nekat pulang ke Jakarta, lalu ada yang kepergok oleh seorang perwira tinggi. Kami dilaporkan kepada Gubernur Akabri yang waktu itu dijabat Jenderal Sarwo Edhie (mertua Letjen TNI Susilo Bambang Yudhoyono, HS). Akhirnya kami diskors, tidak naik kelas satu tahun. Seharusnya saya lulus tahun 1973. Gara-gara masalah itu, saya baru lulus pada Angkatan 1974.

**HS:** Juga sewaktu Anda kabur tanpa melapor di Timor Timur?

**PS:** Istri saya waktu itu ulang tahun. Tentu saja saya ingin pulang ke Jakarta. Kalau saya melapor, pasti saya tidak akan diizinkan.

**HS:** Karir Anda melejit di Timor Timur ya?

**PS:** Ya. Jangan lupa, saya mengenyam pendidikan pasukan elit di negara-negara yang sangat disegani seperti Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat.

**HS:** Pasukan elit mereka kan punya hubungan dekat dengan Mossad, pasukan khusus Israel?

**PS:** Benar. Tidak ada salahnya belajar dari Israel karena Mossad memang hebat.

**HS:** Itu pula sebabnya Anda memilih tinggal di Yordania, yang punya hubungan baik dengan Israel?

**PS:** Betul. Anak Raja Hussein itu teman baik saya, kami sama-sama mendapat pendidikan di Amerika. Beliau komandan pasukan khusus di Yordania. Selain itu, Yordania adalah negeri Islam, sehingga saya cukup mendapatkan proteksi di sini. Ada alasan lain. Sejak saya dipensiunkan dari dinas aktif ABRI, saya terjun ke dunia bisnis. Keluarga kami punya bisnis di Timur Tengah, sehingga saya bisa menjalankan bisnis dari Amman.

**HS:** Lalu Anda diangkat sebagai warganegara Yordania?

**PS:** Ya, wajar dong saya diberi kewarganegaraan kehormatan.

**HS:** Tidak ingin melepas WNI Anda?

**PS:** Sebetulnya tidak. Saya ini patriot. Saya akan kembali ke tanah air. Tetapi kalau nyawa saya dan keluarga terancam, saya harus mikir-mikir dulu.

**HS:** Mengapa Anda tidak tinggal di London saja? Kan Anda punya rumah di sana?

**PS:** Sebetulnya saya

memang ingin tinggal di sana. Tetapi saya mendapat info, bahwa ada anggota parlemen sayap kiri yang tidak suka saya tinggal di London. Mereka akan membawa kasus saya ke parlemen. Saya tidak mau nasib saya seperti Pinochet (Pinochet Duarte, diktator yang ditangkap di London atas kesalahan-kesalahan masa lalunya, HS).

**HS:** Bagaimana Anda menilai perkembangan situasi belakangan ini di tanah air?

**PS:** Sebelum saya dipensiunkan dari ABRI, apa-apa dituduhkan kepada saya. Padahal ada yang saya lakukan dan ada yang tidak saya lakukan. Setelah saya pergi, ternyata Indonesia malah tambah rusuh karena Habibie tidak mampu mengendalikan para pendukungnya sendiri.

**HS:** Anda setuju dengan cara-cara penanganan ABRI terhadap unju krasa melawan pemerintah Habibie?

**PS:** Jelas setuju. Tentara itu yang punya senjata, masak tidak boleh latihan menembak?

**HS:** Tetapi yang ditembak dan dipentungi itu mahasiswa dan rakyat?

**PS:** Kalau menembak tembok, ya namanya bukan tentara. Kalau menembak orang kan seperti perang. Mereka itu musuh, harus dibasmi.

**HS:** Apakah Anda berminat terjun ke dunia politik di Indonesia?

**PS:** Setelah semuanya ini, mungkin tidak.

**HS:** Lho, kan Ollie North juga seperti Anda? (Kolonel Oliver North adalah perwira AS yang diadili karena terlibat skandal Irangate di Iran dan Contra di Amerika Latin).

**PS:** Indonesia bukan Amerika. Di sana, penjajah seperti Oliver North memang bisa menjadi politisi dan senator. Kalau di Indonesia, tidak mungkin.

**HS:** Sekarang pertanyaan terakhir. Anda akan hadir jika diadili di Indonesia?

**PS:** Memang saya ingin hadir. Banyak pemimpin yang merasa sok suci dan mengkhianitkannya. Kalau saya diadili, mereka juga harus ikut menanggung akibatnya. Masalahnya, apakah keamanan saya dan keluarga bisa dijamin?

**HS:** Terima kasih atas kesediaan Anda melakukan wawancara imajiner ini.

**PS:** Terima kasih kembali. Sampaikan salam saya kepada Pak Habibie. Saya masih mendukungnya. ■

## WAWANCARA IMAJINER DENGAN PRABOWO SUBIANTO



HERMAWAN SULISTYO

FOTO: DOK